

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan dibidang teknologi informasi, persaingan ketat dan pertumbuhan inovasi yang luar biasa dewasa ini, mengharuskan perusahaan memiliki keunggulan kompetitifnya yang berkesinambungan melalui pengelolaan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Agar perusahaan dapat terus bertahan didalam dunia bisnis, perusahaan harus mengubah cara mereka menjalankan usahanya yaitu dari yang berdasarkan *labor based business* (bisnis berdasarkan tenaga kerja) ke arah *knowledge based business* (bisnis berdasarkan pengetahuan), dengan karakteristik utamanya adalah ilmu pengetahuan¹.

Perkembangan ekonomi baru dikendalikan oleh Pengetahuan dan juga informasi, hal ini membuat *Intellectual Capital* sebagai alat untuk menentukan nilai suatu perusahaan menjadi sebuah tantangan yang patut dikembangkan (Stewart, 1997; Hong, 2007 dalam Rachmawati 2012)². Di Indonesia *Intellectual Capital* masih belum dikenal secara luas sehingga perusahaan-perusahaan di Indonesia cenderung menggunakan dasar konvensional dalam berbisnis sehingga

¹ Sawarjuwono dan Kadir, "*Intellectual Capital* : Perlakuan, Pengukuran dan Pelaporan", Jurnal Akuntansi & Keuangan Vol 5, No.1 Mei 2003, hlm 35

² Racmawati, " Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap ROA Perbankan", Jurnal Nominal /Vol I No.1/2012, hlm 35

Produk yang dihasilkan miskin akan kandungan teknologi (Abidin, 2000 dalam Rachmawati, 2012)³.

Dalam menciptakan nilai (*value creation*) suatu perusahaan saat ini fokusnya bergeser dari pemanfaatan aset-aset individual menjadi sekelompok aset yang sebagian utamanya adalah aktiva tidak berwujud, yaitu modal intelektual (*intellectual capital*) atau modal pengetahuan (*knowledge capital*) yang melekat dalam ketrampilan, pengetahuan, dan pengalaman, serta dalam sistem dan prosedur organisasional. Seiring dengan perubahan ekonomi yang memiliki karakteristik ekonomi yang berbasis ilmu pengetahuan dengan penerapan manajemen pengetahuan (*knowledge management*) maka keberhasilan suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri.

Jika perusahaan-perusahaan tersebut mengacu pada perkembangan yang ada, yaitu manajemen yang berbasis pengetahuan, maka perusahaan-perusahaan di Indonesia akan dapat bersaing dengan menggunakan keunggulan kompetitif yang diperoleh melalui inovasi-inovasi kreatif yang dihasilkan oleh modal intelektual (*Intellectual Capital*) yang dimiliki oleh perusahaan. Keunggulan bersaing suatu perusahaan dapat diwujudkan dengan adanya *Intellectual Capital*, yang terdiri dari

³ *Ibid*

3 komponen yaitu *human capital*, *structural capital* dan *capital employed* (Pulic, 2000 dalam Ulum, 2008)⁴.

Modal intelektual (*Intellectual Capital/IC*) awalnya mulai muncul dan populer pada awal 1990-an. Modal intelektual telah mendapat perhatian lebih oleh para akademisi, perusahaan maupun para investor. Modal intelektual dapat dipandang sebagai pengetahuan. Kekayaan intelektual dan pengalaman dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan Perusahaan. Modal intelektual telah menjadi aset yang sangat bernilai dalam dunia bisnis modern.

Praktek akuntansi tradisional dirasakan gagal menyajikan informasi yang penting ini, karena tidak dapat mengungkapkan identifikasi dan pengukuran aset tidak berwujud pada organisasi (Guthrie et al, 1999 dalam Ulum 2009)⁵. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para akuntan untuk mengidentifikasi, mengukur dan mengungkapkannya dalam laporan keuangan. Masih banyak perusahaan di Indonesia khususnya masih mencatat aktivitas perusahaan yang didasarkan pengetahuan, keahlian dan teknologi sebagai beban bukan sebagai investasi yang akan mendatangkan keuntungan bagi perusahaan di masa mendatang. Penelitian mengenai modal intelektual dapat juga membantu Bapepam dan Ikatan Akuntan Indonesia menciptakan standar yang lebih baik dalam pengungkapan modal intelektual.

⁴ Ulum, “ *Intellectual Capital Performance* Sektor Perbankan di Indonesia”, Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol 10 No 2, 2008, hlm 79

⁵ Ulum, Ihyaul, *Intellectual Capital* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2009), hlm 2

Perusahaan yang sebagian besar asetnya dalam bentuk modal intelektual seperti Kantor Akuntan Publik, tidak mengungkapkan informasi ini dalam laporan keuangan karena dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan harus dapat mencerminkan adanya aktiva tidak berwujud dan besarnya nilai yang dapat diakui. Adanya perbedaan yang besar antara nilai pasar dan nilai yang dilaporkan akan membuat laporan keuangan menjadi tidak berguna untuk pengambilan keputusan.

Konsep modal intelektual telah mendapatkan perhatian besar oleh berbagai kalangan terutama para akuntan dan akademisi. Fenomena ini menuntut mereka untuk mencari informasi yang lebih rinci mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan modal intelektual. Mulai dari cara pengidentifikasian, pengukuran sampai dengan pengungkapan IC dalam laporan keuangan perusahaan.

Di Indonesia, fenomena IC (*Intellectual Capital*) mulai berkembang terutama setelah munculnya PSAK (Pedoman Standar Akuntansi Keuangan) No. 19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud. Meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai IC, namun telah mendapat perhatian, karena IC termasuk dalam aktiva non moneter yang dapat diidentifikasi, tidak mempunyai wujud fisik dan dapat bermanfaat ekonomis bagi perusahaan di masa depan serta biaya perolehannya dapat diukur secara andal⁶. Se jauh ini keberadaan IC (*Intellectual*

⁶ Tommy, "Pentingnya mengetahui Harmonisasi IFRS PSAK 19", <http://p3ngamenjalan.blogspot.com/2013/05/pentingnya-mengetahui-harmonisasi-ifrs.html>

Capital) dapat mempengaruhi kondisi suatu perusahaan terutama pada perusahaan yang bergerak di bidang jasa.

Bertolak belakang dengan meningkatnya pengakuan IC (*Intellectual Capital*) dalam mendorong nilai dan keunggulan kompetitif perusahaan, pengukuran yang tepat terhadap IC atau (*Intellectual Capital*) perusahaan belum dapat ditetapkan seperti : Menurut Pulic (1998; 1999; 2000 dalam Artinah, 2011) tidak mengukur secara langsung IC (*Intellectual Capital*) perusahaan, tetapi mengajukan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (*Value Added Intellectual Coefficient – VAIC*)⁷. VAIC (*Value Added Intellectual Coefficient*) banyak digunakan, baik dalam praktek dunia bisnis maupun akademik.

Di Indonesia, masih ada perusahaan-perusahaan yang belum memberikan perhatian yang lebih kepada ketiga elemen pembangun IC (*Intellectual Capital*) yaitu *Human Capital*, *Structural Capital* dan *Employed Capital* (Sawarjuwono dan Kadir, 2003 dalam Kartika dan Hatane, 2013)⁸. Pada perusahaan perbankan yaitu perusahaan yang bergerak di bidang jasa memerlukan peningkatan ketrampilan, pengetahuan, pengalaman, sistem serta prosedur organisasional untuk meningkatkan nilai dan keunggulan kompetitifnya. Apabila tidak ada peningkatan hal-hal tersebut diatas akan menyebabkan berkurangnya nilai dan keunggulan

⁷ Artinah, Budi, “Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Profitabilitas*”, Jurnal Socioscientia Kopertis Wilayah XI Kalimantan, Vol 3 No.1, 2011, hlm53

⁸ Kartika dan Hatane, jurnal *Business Accounting Review*, Vol 1 No.2, 2013, hlm 15

bersaing perusahaan serta dapat terjadinya hal-hal yang merugikan perusahaan tersebut.

Seperti hal-hal yang terjadi dewasa ini dalam dunia perbankan di Indonesia yaitu kasus pembobolan kredit yang terjadi di Bank Syariah Mandiri (BSM) Cabang Utama Bogor, terjadi penyimpangan pemberian fasilitas pembiayaan terhadap 197 nasabah secara fiktif dengan total kredit Rp 102 miliar dan potensi kerugiannya Rp 59 miliar⁹. Kasus pembobolan kredit di Bank Syariah Mandiri (BSM) Cabang Utama Bogor merupakan kejahatan yang terorganisir. Yang dilakukan oleh Kepala Cabang Utama BSM bersekongkol dengan Kepala Cabang Pembantu Bank Syariah Mandiri Bogor, Accounting Officer Bank Syariah Mandiri Bogor dan seorang lain yang menyiapkan data fiktif untuk memuluskan pencairan uang sebesar Rp 102 miliar. Para petinggi BSM tersebut merencanakan secara matang membuat pengajuan kredit dengan menggunakan data nasabah fiktif. Pemberian fasilitas pembiayaan terhadap 197 nasabah fiktif, Setelah cair, awalnya pembayaran kredit berjalan lancar sehingga uang yang berhasil dibobol bisa dikembalikan kepada pihak bank. Tetapi kemudian mengalami kredit macet, sehingga pihak Bank Syariah Mandiri Pusat turun untuk melakukan audit. Akhirnya diketahui penyelewengan tersebut. Kasus ini menggambarkan perlu ditingkatkannya *Human Capital dan Structural Capital* yang akan menambah

⁹ Suhendi, "Pembobolan Bank Syariah Mandiri Bogor", <http://www.tribunnews.com/nasional/2013/10/23/pembobolan-bank-syariah-mandiri-bogor-kejahatan-terorganisir>

value added suatu perusahaan dalam rangka mengurangi kecurangan-kecurangan yang mungkin terjadi yang berdampak kerugian baik financial maupun moral bagi perusahaan perbankan tersebut.

Fenomena ini tidak lepas dari lemahnya pengawasan Bank Indonesia sehingga hampir setiap dua bulan media memberitakan kasus pembobolan dana atau asset nasabah bank. Kasus berikutnya sudah berlangsung lebih dari 2 tahun dan telah sampai ke meja hijau yaitu kasus kasus sengketa pembobolan dana deposito senilai 111 miliar milik PT Elnusa Tbk di Bank Mega¹⁰. Pencairan deposito berjangka milik PT Elnusa Tbk (ELSA) di Bank Mega tanpa sepengetahuan manajemen Elnusa. Diduga ada oknum 'dalam' Elnusa, yakni Direktur Keuangan yang mencairkan dana melalui bantuan orang dalam Bank Mega. Pengadilan Negeri Jakarta Selatan memutuskan bahwa pencairan deposito oleh Bank Mega kepada PT Discovery Indonesia dan Harvestindo Asset Management tanpa sepengetahuan dan seizin PT Elnusa Tbk selaku Terbanding semula Penggugat, adalah perbuatan yang melanggar hukum sehingga mengharuskan Bank Mega untuk segera melakukan pencairan dana deposito milik Elnusa. Dari segi perbankan kasus ini menggambarkan kurangnya perhatian pihak perbankan terhadap sistem yang ada sehingga terjadi hal yang merugikan Bank Mega.

¹⁰ Whery Enggo Prayogi, "Kronologi Pembobolan Deposito Elnusa Rp 111 Miliar di Bank Mega", <http://finance.detik.com/read/2011/04/24/181014/1624186/6/1/kronologi-pembobolan-deposito-elnusa-rp-111-miliar-di-bank-mega>

Begitu pula dengan masalah permodalan perbankan, menurut N Mansury (Direktur Keuangan dan Strategi PT Bank Mandiri Tbk Pahala), modal memang menjadi sebuah masalah bagi pertumbuhan perbankan pada masa-masa mendatang¹¹. Masalah ini termasuk didalam hal yang perlu diperhatikan dalam komponen modal intelektual yaitu *Capital Employed*.

Melihat fenomena yang terjadi diatas pada sektor perbankan dan penelitian tentang IC (*Intellectual Capital*) masih belum banyak dilakukan di Indonesia maka saya akan meneliti tentang Pengaruh variabel independen tentang HCE atau *Human Capital Efficiency*, SCE atau *Structural Capital Efficiency*, dan CEE atau *Capital Employed Efficiency* terhadap variabel dependen tentang *Return on Asset* (ROA) di perusahaan perbankan. Dalam HCE atau *Human Capital Efficiency* membahas tentang pendidikan, pengalaman, keterampilan, sikap dan kreatifitas (modal manusia); SCE atau *Structural Capital Efficiency* membahas tentang sistem teknologi, sistem operasional perusahaan, paten, merk dagang dan kursus pelatihan (modal structural) ; CEE atau *Capital Employed Efficiency* membahas tentang modal fisik dan modal financial. Dalam ROA atau *Return on*

¹¹ Angga Bratadharma, "Permodalan Masih Menjadi Masalah Utama Perbankan Nasional", <http://www.infobanknews.com/2013/01/permodalan-masih-menjadi-masalah-utama-perbankan-nasional/>

Asset merefleksikan tentang keuntungan bisnis dan efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan total asset

Penelitian ini mengukur kinerja *intellectual capital* sektor perbankan di Indonesia (dalam hal ini diproksikan dengan VAIC-*Value Added Intellectual Coefficient* tentang HCE atau *Human Capital Efficiency*, SCE atau *Structural Capital Efficiency*, dan CEE atau *Capital Employed Efficiency*) terhadap profitabilitas perusahaan sektor perbankan di Indonesia dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA). Berdasarkan latar belakang masalah di depan maka dalam penelitian ini saya mengambil judul “PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP *PROFITABILITAS* PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2010-2012”.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis dapat mengidentifikasi masalah yang terjadi, antara lain :

- a. Perusahaan-perusahaan di Indonesia cenderung masih menggunakan dasar konvensional dalam berbisnis sehingga produk yang dihasilkan miskin akan kandungan teknologi dan kalah bersaing di dunia internasional.
- b. Praktek Akuntansi tradisional yang dirasa gagal menyajikan informasi IC karena tidak dapat mengungkap identifikasi dan pengukuran asset tidak berwujud dalam organisasi. Aktivitas perusahaan yang didasarkan

pengetahuan, keahlian dan teknologi dicatat sebagai beban bukan sebagai investasi yang akan mendatangkan keuntungan bagi perusahaan di masa mendatang.

- c. Banyak perusahaan-perusahaan belum memberikan perhatian yang lebih kepada ketiga elemen pembangun IC (*Intellectual Capital*) yaitu *Human Capital*, *Structural Capital* dan *Employed Capital*. Akibat kurangnya perhatian terhadap elemen IC, maka muncullah masalah seperti : kasus kredit fiktif Bank Mandiri, Pencairan Deposito Bank Mega dan masalah permodalan.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas maka penulis membatasi masalah pada :

- a. Penulis hanya membatasi penelitian pada Pengaruh *Intellectual Capital* (dalam hal ini diproksikan dengan VAIC-*Value Added Intellectual Coefficient* tentang HCE atau *Human Capital Efficiency*, SCE atau *Structural Capital Efficiency*, dan CEE atau *Capital Employed Efficiency*) terhadap *profitabilitas* perusahaan sektor perbankan di Indonesia yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA).
- b. Penulis juga membatasi penelitian hanya pada tahun 2010-2012.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang akan dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh positif antara HCE, SCE, CEE terhadap *Return on Asset* (ROA) secara simultan?
2. Apakah terdapat pengaruh positif antara HCE atau *Human Capital Efficiency* terhadap *Return on Asset* (ROA)?
3. Apakah terdapat pengaruh positif antara SCE atau *Structural Capital Efficiency* terhadap *Return on Asset* (ROA)?
4. Apakah terdapat pengaruh positif antara CEE atau *Capital Employed Efficiency* terhadap *Return on Asset* (ROA)?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang positif antara HCE, SCE, CEE terhadap *Return on Asset* (ROA)
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang positif antara *Human Capital Efisiensi* (HCE) terhadap *Return on Asset* (ROA).
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang positif antara *Structural Capital Efficiency* (SCE) terhadap *Return on Asset* (ROA).
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang positif antara *Capital Employed Efficiency* (CEE) terhadap *Return on Asset* (ROA).

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi dunia akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap literature akuntansi manajemen mengenai pengembangan teori yang berkaitan dengan pentingnya pengelolaan modal intelektual.

2. Bagi instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam meningkatkan nilai dan keunggulan kompetitif bagi perusahaan perbankan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini bermanfaat baik secara empiris, praktis (*policy*), maupun teoritis. Secara empiris, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap literatur akuntansi manajemen mengenai pengembangan teori yang berkaitan dengan pentingnya pengelolaan *intellectual capital*. Secara praktis (*policy*), penelitian ini menyediakan informasi bagi penelitian selanjutnya yaitu mengenai informasi apakah terdapat hubungan antara *intellectual capital* dan kinerja perusahaan, khususnya pada perusahaan perbankan. Secara teoritis, penelitian ini menjelaskan peran *intellectual capital* dalam menciptakan nilai yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan perbankan di Indonesia.

F. Sistematika Penulisan

Sebelum membahas materi skripsi ini, penulis menganggap penting untuk mengemukakan sistematika pembahasannya, dengan maksud agar membantu mempermudah pemahaman materi pembahasan secara garis besarnya. Guna mendekatkan pada kelengkapan pembahasan, penulis membagi menjadi enam bab yang secara garis besarnya adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis menerangkan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini penulis menerangkan mengenai dasar-dasar teoritis dari masalah yang diteliti antara lain : *Resource Based Theory*, *Stakeholder Theory* dan *Legitimacy Theory*, prinsip pengaitan (*matching principle*), laporan keuangan, definisi *intellectual capital* dan *profitabilitas*,

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini penulis menguraikan teknik-teknik dan metode penelitian yang dipakai dalam penelitian skripsi ini meliputi : tempat dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data, definisi operasional.

BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai sejarah singkat perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2012.

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini merinci seluruh proses penelitian dan hasilnya. Hasil pengolahan data akan dianalisis untuk mendapatkan hasil yang nantinya akan disimpulkan.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini merupakan penutup dari keseluruhan pokok bahasan yang berisikan kesimpulan dan saran-saran dari uraian sebelumnya dari keseluruhan analisis.